View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by UMMAT Scientific Journals (Universitas Muhammadiyah Mataram)

Jurnal Ulul Albab
LPPM UMMAT | ISSN 2621-7716
Vol. 23 No. 1 Januari 2019, hal. 66-76

ANALISIS NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN DALAM SESENGGAK SASAK PADA MASYARAKAT DESA BATU JANGKIH KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

***Roby Mandalika W, M. Pd , Baiq Desi Milandari, M. Pd**
Pendidkan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram
*Email: robywaluyan22@gmail.com/robymandalik@ummat.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:22- 12-2018
Disetujui:10 -01-2019

Kata Kunci:

Nilai Kependidikan
Sesenggak
Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Sebagai karya masa lampau, sesenggak sasak merupakan salah satu Aspek budaya yang muncul berdasarkan motivasi kreasi ide dan karya masyarakat pendukungnya. Secara harfiah sesenggak sasak belum banyak dikenal orang terutama kalangan generasi muda. Oleh karena itu sesenggak sasak sangat membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu menyelamatkan sesanggak sasak (ungkapan tradisional sasak) dari kepunahan. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori analisis oleh kerlinger dan sumber lainnya, nilai oleh Schwartz dan sumber lainnya, pendidikan menurut bahasa yunani, moral oleh Nurgiyantoro dan Horhby, Garanby, dan Wakefield, ungkapan oleh Cervantes, kegiatan struktural oleh Ali, kajian fungsi oleh Merton, teori semiotik oleh Riffaterre. Lokasi penelitian ini adalah di desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, dan metode terjemahan yaitu metode penterjemahan semantic (semantic trasn location). Data dan sumeber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa bagian struktural dalam sesenggak (ungkapan tradisional) berupa diksi, tipologi, pola kalimat, dan gaya bahasa, diksi menjelaskan tentang kata-kata atau pilihan kata yang digunakan dalam ungkapan tradisional. Tipologi dalam sesenggak sasak di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah terdiri atas 3 macam yaitu 2 kata, 3 kata dan 4 kata. Pola kalimat dalam pembentukan sesenggak sasak Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok tengah terdiri dari 9 pola pembentuk yaitu kata benda – kata benda, kata kerja, kata benda, kata kerja – kata sifat, kata sifat – kata benda – kata benda – kata kerja, kata kerja – kata kerja, kata sifat – kata kerja. Gaya bahasa dalam sesenggak ini terdiri dari 4 gaya bahasa yaitu simile, terdiri dari 2 sesenggak, antithesis 2 sesenggak, ironi 14 sesenggak dan repetisi 4 sesenggak. Sebelum menganalisis nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak terlebih dahulu yang dilakukan adalah menganlisis makna yang terkandung dalam sesenggak berupa nilai pendidikan moral dan sosial. Nilai pendidikan tradisional 10 sesenggak, moral terdiri atas 8 sesenggak dan sosial 5 sesenggak.

A. LATAR BELAKANG

Sebagai karya masa lampau, sastra merupakan salah satu aspek budaya, begitu juga dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu pencerminan aspek kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Dengan demikian kebudayaan daerah muncul berdasarkan motivasi, kreasi, ide dan karya masyarakat berupa penggalian nilai-nilai dan norma-norma religius yang terkandung di dalamnya.

Sastra daerah dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah yang saat ini sudah jarang dijumpai bahkan secara berangsur-angsur mulai punah dari masyarakat pendukungnya. Pengaruh globalisasi merupakan salah satu hal yang menyebabkan tergesernya nilai-nilai kebudayaan baik berupa pola pergaulan yang berpangkal dari pemikiran masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat sehingga pergeseran kebudayaan sastra mulai nampak.

Secara harfiah sastra daerah belum banyak dikenal orang, baik yang berupa sastra lisan maupun tulisan, terutama di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu hendaknya perlu dilakukan usaha untuk menggali dan mengembangkan sastra daerah yang kita miliki, karena merupakan salah satu khazanah budaya dan kekayaan bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat berharga. Sastra lisan dapat dijumpai di berbagai etnis yang ada di Indonesia. Keberadaan sastra lisan di tengah-tengah perkembangan sastra Indonesia modern, mengandung makna khas bagi masyarakat pemiliknya. Masyarakat Indonesia khususnya yang berada di daerah menganggap bahwa nilai yang terkandung dalam sastra lisan masih relevan dengan masyarakat pemiliknya.

Pada masyarakat Sasak di pulau Lombok memiliki sastra lisan yang muncul tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Salah satu bentuk sastra lisan tersebut adalah sesenggak / sesenggakan (ungkapan tradisional) yang penyebarannya melalui tutur kata dan merupakan refleksi masyarakat pendukungnya terhadap kehidupan di sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung disampaikan dengan menyajikan dan menyelipkan ungkapan tradisional Sasak di dalam percakapan orang tua dengan anaknya, percakapan orang tua dalam suatu pertemuan atau percakapan seseorang yang dihormati dengan masyarakatnya, bahkan percakapan seseorang dengan teman sebayanya.

Sesenggak (ungkapan tradisional Sasak) di Lombok pada umunnya dan di Desa Batu Jangkih Kec. Prabarda pada khususnya, akhir-akhir ini jarang sekali dipergunakan secara khusus dan intensif oleh masyarakat golongan tua, terlebih lagi para usia muda. Untuk menyatakan maksud dalam suatu pembicaraan, orang lebih cendrung memilih cara yang lebih praktis dan lebih cepat ditangkap maknanya. Oleh karena itu, pergeseran nilai pun terjadi. Timbulnya gejala tersebut dipengaruhi oleh nilai dan gagasan lama yang terdesak oleh nilai-nilai baru.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dan untuk melestarikan sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) maka perlu sekali diadakan penelitian tentang Analisis Nilai-nilai Kependidikan Dalam Sesenggak Sasak Pada Masyarakat Desa Batu Jangkih Kecamatan Praya Barat Daya Masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya , agar nilai-nilai kependidikan dalam sesanggak Sasak dapat terus diposisikan sebagai karya sastra yang bernilai tinggi dan religius.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur sesenggak Sasak pada masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kependidikan yang terdapat dalam sesenggak Sasak pada masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan struktur sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya .
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimanakah nilai kependidikan sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya .

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat melestarikan seni budaya daerah yang berupa sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak).
2. Dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) memiliki manfaat dan nilai kependidikan yang tinggi.
3. Dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami sesenggak Sasak(ungkapan tradisional Sasak).
4. Dapat memberi informasi bagi peneliti berikutnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar

1. Ungkapan

Ungkapan adalah apa-apa diungkapkan, atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus atau makna. Unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur (KBBI,2001:124). Menurut Zainudin (1995: 12)

ungkapan adalah gabungan kata atau prase yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya satu persatu. Sedangkan menurut Cervantes, ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang di sarikan dari pengalaman panjang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah bentuk ungkapan dalam suatu kalimat yang melahirkan maksud dan tujuan yang bersifat sensitif dan selektif.

2. Sesenggak

Salah satu jenis budaya daerah yang mulai surut di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sasak adalah sesenggak (ungkapan tradisional). Sesenggak ini dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti mengiris tembakau, upacara keagamaan (resepsi perkawinan), nyongkolan (sorong serah) serta dalam berbagai bentuk hiburan dan di dalam berbagai percakapan-percakapan resmi maupun umum.

Sesenggak merupakan bagian dari ungkapan tradisional Sasak yang menyangkut pribahasa dan pepatah yang telah merekam sejarah tentang hidup dan kehidupan serta adat istiadat masyarakat suku Sasak, mulai dari masyarakat animisme, dinamisme dan sampai kepada pengaruh zaman islam. Sesenggak ini dijadikan sebagai salah satu sarana mengkomonikasikan pikiran dan perasaan masyarakat, secara lisan dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung fungsi sebagai isyarat penerima pranata-pranata sosial, sebagai media kependidikan, dan sebagai sarana persuasif masyarakat.

Sesenggak tradisional Sasak (ungkapan) sebagai warisan budaya, dapat merefleksikan atau mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dari asfek bahasa, akan terungkap adanya kreativitas pemakaian bahasa, kerana bahasa diyakini telah lama menjadi kekuatan, di dalamnya terungkap bagaimana manusia berusaha menyatakan diri. Bagi manusia moderen, ciptaan tetap mempunyai nilai dan fungsi, asal mereka berusaha merebut maknanya bagi dirinya sendiri (Teeuw, 1984: 10). Selain hal tersebut juga terkandung nilai-nilai luhur seperti moral, agama, adat, cara berpikir, estetik, dan nilai pengendalian sosial.

3. Analisis

Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sesuatu guna meneliti secara mendalam). Menurut Kerlinger, analisis adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui sesuatu atau sebuah fenomena. Pendapat lain juga mengatakan defenisi dari analisis adalah memecahkan suatu keadaan atau masalah kedalam beberapa bagian atau elemen dan memisahkan bagian tersebut untuk dihubungkan dengan keseluruhan atau dibandingkan dengan yang lain sumber.

4. Nilai

Schwaartz (1994) menjelaskan bahwa nilai adalah merupakan suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi, evaluasi terhadap tingkah laku, individu dan kejadian-kejadian yang tersusun berdasarkan derajat kependidikannya. Sudaryanto berpendapat nilai adalah kualitas sebagai pengertian universal yang harus ditangkap dengan akal.

5. Pendidikan

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *"pedagogi"* yaitu kata *"paid"* yang artinya firman.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata cara / laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI,2001:263). Di dalam pendidikan mengandung unsur-unsur diantaranya :

1. Moral

   Kenny, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis yang dapat diambil dan dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiayantoro, 2005:322). Pendapat lain mengatakan atau berpendapat moral berasal dari bahasa latin *"mores"* yang artinya *"rules of conducts"* atau aturan perilaku (Graham,1972) yang berlaku dalam masyarakat.
2. Sosial

   Sosial adalah hal yang berkaitan dengan masyarakat atau yang suka memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 2001:1085) Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang (manusia) untuk menumbuhkembangkan jati diri sebagai proses pengubahan sikap, pembawaan dan tata laku menuju pendewasaan diri.

Kajian Struktural

Bentuk adalah wujud yang ditampilkan "yang tampak" (Ali, 1995: 119). Bentuk disini mengacu pada struktur. Struktur berasal dari bahasa inggris "structure" yang berarti bagian-bagian keseluruhan yang utuh struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antara unsur intriksik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (2005 : 36) berpendapat kajian struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra. Dengan memperhatikan unsur-unsur karya sastra tersebut dapat dikatakan atau dibuktikan bahwa pendekatan stuktural berarti menganalisis karya sastra dengan menggunakan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur bentuk yang

dikaji meliputi diksi, tipologi, pola kalimat, gaya bahasa dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Diksi
2. Tipologi
3. Pola Kalimat
4. Gaya Bahasa
   a. Simile
   b. Antitesis
   c. Ironi
   d. Repetisi

1. Kajian Fungsi

Secara harfiah fungsi dapat diartikan sebagai (1) jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, (2) faal (kerja suatu tubuh), (3) besaran yang berhubungan, dan (4) kegunaan suatu gal (Alwi, 2001: 322), jadi dalam hal ini fungsi dapat dipahami kerja yang teratur, terurut, dan terpadu yang mengacu pada "bagaimana" (epistemology) serta menjelaskan manfaat yang mengacu pada aksi (Suautika, 2003: 17). Dalam kaitannya dengan tulisan ini, pengkajian terhadap fungsi sesenggak dimaksud sebagai suatu upaya untuk mencermati penggunaannya secara epitemologi, yaitu digunakan secara teratur, terurut, dan terpadu pada masyarakat pendukungnya (Sasak).

Seperti yang telah disebutkan oleh Danandjaja (1984: 32-33) fungsi folkor lisan (termasuk di dalamnya sesenggak), seperti halnya fungsi peribahasa, sebagai (1) sistem proyeksi, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak, (4) alat pemaksa dan pengawas (untuk memahami) norma-norma masyarakat, (5) alat komunikasi terutama dalam hal pengendalian masyarakat (social control), dan (6) alat untuk memamerkan kemampuan (komunikasi) seseorang. Klasifikasi fungsi tersebut cendrung optimal untuk digunakan dalam mencermati fungsi sesenggak.

Walaupun memiliki jangkauan yang optimal, kalasifikasi fungsi tersebut tentu memiliki peluang untuk mengalami perkembangan ketika dihadapkan dengan data empirik di lapangan. Perkembangan ini dapat memunculkan adanya fungsi-fungsi baru atau terjadi disfungsi pada fungsi-fungsi lama. Dengan demikian, katagori fungsi tersebut akan dikemas kedalam klasifikasi fungsi yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Merton (dalam Kaplan dan Manners,2002: 77) sebagai (1) fungsi manifest, (fungsi yang tampak) dan (2) fungsi laten (fungsi yang terselubung/tersirat). Katagori fungsi ini dapat menjadi suatu kerangka (fungsi) yang lebih besar untuk menaungi fungsi-fungsi yang lebih spesifik, khususnya berkenaan dengan fungsi sesenggak.

Fungsi manifes merupakan fungsi yang tampak, dikendaki, maupun disadari oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi manifes dalam uraian ini meliputi (a) fungsi komunikasi, (b) fungsi pendidikan, dan (c) fungsi sopan santun. Fungsi laten merupakan fungsi yang terselubung. Tidak dikehendaki, dan tidak disadari oleh masyarakat penduduknya. Fungsi laten dalam uraian ini meliputi (a) fungsi pencerminan pranata sosial, dan (c) fungsi solidaritas.

2. Teori Semiotik

Semiotik adalah salah satu teori sastra yang mampu memberikan ruang yang lebih lebar bagi seorang pengkaji atau peneliti sebuah obyek karya sastra. Berbeda dengan strukturalisme murni, semiotik berusaha memberi kesempatan untuk tidak hanya meneliti aspek-aspek tekstual, struktur, ataupun instrinsik sebuah karya sastra, tetapi ia juga mempersilahkan peneliti untuk memanfaatkan aspek-aspek ekstrinsik yang tentu berbeda di luar dari otonomi karya sastra itu sendiri. Semiotik mengkaji kedua aspek, yang keduanya ibarat dua mata uang yang tak bisa terpisahkan satu dengan yang lain.

Karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dengan pembaca, sebab itu pembaca tidak akan terlepas dari ketegangan dalam usaha dalam menangkap makna karya sebuah sastra (Riffatere,1978: 1-2: Abdullah, 1991 a: 8). Untuk mengatasi hal itu, Riffaterre (1978: 25) mengajukan dua tahap dalam proses pencarian makna yaitu tahap heuristik dan hermeneutik. Tahap heurestik ialah pembacaan menurut tataran arti leksikal dan gramatikal untuk menemukan memetikanya. Arti memetika sendiri adalah arti sesuai dengan fungsi referisialnya.

Tahap hermeneutik adalah pembaacaan bolak-balik atau retroaktif untuk mengungkapkan makna sebagai tanda atau makna semiotiknya pembacaan heurestik merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa (Indonesia). Sejalan dengan hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Ricouer bahwa interpretasi atau hasil interpretasi merupakan usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesustraan (Recouer dalam Sumatyono, 1999: 105). Dengan demikian dari sudut pandang semiotik yang menerapkan kajian heuristik dan hermeneutik itu, diharapkan pada akhirnya bisa dicapai sebuah pemahaman yang konprehensif terhadap sesenggak (ungkapan tradisional).

C. METODE PENELITIAN

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan awal seperti memahami latar penelitian, pengumpulan literatur dan data-data penting yang berhubungan dengan penelitian, observasi lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan inventarisasi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah suatu tahapan dimana peneliti mulai melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan pencatatan lapangan terhadap prilaku yang tampak dari proses sesenggak di masyarakat setempat. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) untuk memperoleh

informasi yang seluas-luasnya yang berhubungan dengan sesenggak. Data yang dibutuhkan oleh peneliti bersumber pada informasi yang diperoleh dari Masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah.

3. Lokasi Penilitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mendatangi responden (narasumber) di desa Batu Jangkih Kecamatan Praya Barat Daya.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penilitian ini adalah menganalisis nilai-nlai kependidikan dalam sesenggak Sasak pada masyarakat Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya . Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder yang dimaksud data primer dan data sekunder dibawah ini adalah :

1. Data primer adalah data yang dipeloreh secara langsung dari tangan pertama artinya peneliti langsung mengambil data dari responden (narasumber) melalui metode wawancara dan observasi
2. Data sekunder adalah data yang merupakan data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber lainnya.

Sumber data primer bersumber dari beberapa responden yang akan diwawancari diantaranya, tokoh/pemuka adat sebanyak 3 orang, budayawan sebanyak 2 orang, dan masyarakat asli setempat sebanyak 8 orang. Kriteria yang harus dimiliki oleh informan adalah sebagai berikut :

1. Informan yang berjenis kelamin Pria atau Wanita.
2. Informan merupakan masyarakat asli di lokasi penelitian.
3. Berusia antara 40 sampai 60 tahun (tidak pikun).
4. Minimal berpendidikan SD.
5. Pekerjaan Petani, Guru, Tokoh Adat dan yang lainnya.
6. Bisa berbahasa Indonesia.
7. Sehat Jasmani dan Rohani.

Sedangkan data sekunder bersumber dari beberapa dukumen diantaranya beberapa buku / literature / tentang pengkajian sesenggak Sasak di pulau Lombok. Dalam penelitian ini peneliti (penulis) akan meneliti tiga puluh sesenggak Sasak.

5. Metode Pengumpulan Data

3. 5.1 Metode Observasi
3.5.2 Metode Dokumentasi
3.5.3 Metode Wawancara.
3.5.4 Metode Terjemahan

6. Metode Analisisa data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, struktur, makna dan nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah dalam menganalis data penelitian adalah :

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari para informan.
2. Menterjemahkan sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah dari bahasa Sasak kedalam bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan, menguraikan, menganalisis, menginterpretasikan struktur makna dan nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah.
4. Terakhir, menarik kesimpulan sebagai jawaban atas penilitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini berupa sesenggak sasak (ungkapan tradisional) di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tiga puluh sesenggak di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Beriuk betinjal
   Beriuk : bersama-sama
   Betinjal : menggerakkan kaki.
2. Ungkah embur-embur tiris
   Ungkah : menggali, gali
   Embur : tanah gembur (sarang semut)
   Tiris : semut
3. Betongkem jarang-jarang
   Betongkem : menutup mata
   Jarang : renggang
4. Jaran ngengan banden
   Jaran : kuda
   Ngengan : makan
   Banden : barang (bawaan)
5. Demok mutu jeri kembaq
   Demok mutu : bisul kecil
   Jeri : jadi, menjadi
   Kembaq : bisul besar, boroq
6. Mulus – mulus tein jaran
   Mulus : halus
   Tein : tahi (kotoran)
   Jaran : kuda
7. Panas – panas tein manuk
   Panas : panas
   Tein : tahi, kotoran
   Manuk : ayam
8. Gunturn doang edaq ujan
   Guntur : petir
   Doang : saja
   Edaq : tidak ada
   Ujan : hujan
9. Bodo tokoq Rajang embung
   Bodo : pendiam
   Tokoq : ikan gabus
   Rajang : lompat, melompat
   Embung : waduk, bendungan
10. Kelembang tukul
    Kelembang : telat, terlambat bangun

11. Endiqn naon langit bedah
    Endiq, endiqn : tidak
    Naon : tahu
    Langit : langit
    Bedah : bocor, pecah
12. Te bangkol kurus
    Te : si
    Bangkol : buaya
    Kurus : kurus
13. Rumbuq sie paeq
    Rumbuq : tambah, menambah
    Sie : garam
    Paeq : asin
14. Agan beritut betisn
    Agan : tukang / juru bagi
    Beritut : parises / kasar
    Betis / betisn : betis, betisnya
15. Bepempang elaqn
    Bepempang : bercabang
    Elaq/elaqn : lidah / lidahnya
16. Akal jawaq paleng
    Akal : akal
    Jawaq : biawaq
    Paleng : pingsan
17. Maraq du'en kiyei mas mirah
    Maraq : seperti
    Du'e/du'en : doa / doanya
    Kiyei : kiyai, santri
    Mas mirah : nama kiyai
18. Takut lengon diriqn
    Takut : takut, khawatir
    Lengon : bayangan
    Diriqn : sendiri
19. Iyen ngentut iyen nei
    Iye / iyen : begitu
    Ngentut : kentut
    Nei : beraq
20. Jari buaq likuqn dengan
    Jari :jadi
    Buaq : pinang
    Likuq / lekuqn : sirih / sirihnya
    Dengan : orang
21. Sambung uat benang
    Sambung : menyambung
    Uat : utas, seutas
    Benang : benang
22. Ajah kepait ngoncer
    Ajah : mengajari
    Kepait : ikan sepat (kepak timah)
    Ngoncer : berenang
23. Maraq buaq sigar due
    Maraq : seperti
    Buaq : pinang
    Sigar : terbelah, dibelah
    Due : dua
24. Iye ruen iye rasen
    Iye : begitu
    Ruen : rupanya, kelihatannya
    Rasen : rasanya
25. Beleuq bedaye
    Beleuq : keselatan
    Bedaye : ke utara
26. Maraq bojaq teloq besung
    maraq : ibarat kita
    bojaq : cari / mencari
    Teloq : telur
    Besung : anjing
27. Edaq bucu semet
    Edaq : tidak ada
    bucu : sudut, pojok
    Semet : tali anyaman
28. Gigir belentaq
    gigir : ragu – ragu, was-was
    belentaq : lintah
29. endiqn naon alif bengkok
    endiqn : tidak
    naon : tahu
    alif : huruf alif (huruf hidup)
    bengkok : bengkok, malengkung
30. senggem bawu senggem bawaq
    senggam : segenggam
    bawu : atas
    bawaq : bawah

2. Analisis Data

Struktur sesenggak sasak (ungkapan tradisional) di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Analisis sturuktur sesenggak sasak adalah diksi, tipologi, pola kalimat dan gaya bahasa yang terkandung dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional).

1. Diksi

Data – data yang ditemukand alam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) kabupaten Lombok tengah sebagian besar atau rata-rata menggunakan kata-kata yang banyak di mengerti oleh masyarakat pendukungnya, ini berarti bahwa sesenggak (ungkapan tradisional sasak) tercipta melalui hasil reaksi pencerminan dan perenungan sebagai warisan budaya yang dapat merefteksikan atau mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dari aspek bahasa, akan terungkap adanya kreativitas pemakaian bahasa, karena diyakini telah lama menjadi kekuatan yang di dalamnya terungkap bagaimana manusia berusaha untuk menyatakan diri. Hal inilah yang membentuk sebuah sesenggak (ungkapan tradisional)

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai macam bunyi sesenggak salah satu contohnya adalah " jeri buaq lekoqn dengan " setiap orang mengerti apa itu kata " jeri ", " buaq ", lekoq, dengan," tetapi jika sudah di rangkai menjadi kalimat seperti bunyi sesenggak di atas maka orang hendaklah berfikir dahulu agar dapat mengerti apa maksud dan makna yang sebenarnya. Dari sesenggak tersebut ini berarti pemilihan kata dalam setiap sesenggak memiliki nilai makna tertentu atau makna khusus. Hal ini juga terjadi pada semua sesenggak (ungkapan tradisional)

2. Tipoligi

Menganalisis tipologi berarti menganalisis atau meneliti karya sastra secara visual, artinya meneliti menyangkut jumlah kata dalam satu baris frase atau kalimat di dalam sebuah sesenggak sasak. Dalam setiap sesenggak memiliki jumlah kata yang berbeda-beda. Analisis tipologi sesenggak sasak di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut.

1. Sesenggak sasak yang terdiri dari dua kata sesenggak yang terdiri atas dua kata terdapat pada sesenggak nomor 1, 3, 10, 12, 15,

25, 28. Sesenggak yang menggunakan dua kata berjumlah 7 sesenggak.

2. Sesenggak sasak yang terdiri atas tiga kata

   Sesenggak yang terdiri atas tiga kata terdapat pada sesenggak nomor 2, 4, 6, 7, 13, 14, 16, 18, 21, 22, 27. Sesenggak yang menggunakan tiga kata berjumlah 10 sesenggak

3. Sesenggak sasak yang terdiri atas empat kata

   Sesenggak yang terdiri atas empat kata terdapat pada sesenggak nomor 5, 8, 9, 11, 17, 19, 20, 23, 24, 26, 29, 30. Sesenggak yang menggunakan empat kata berjumlah 13 sesenggak.

3. Pola Kalimat

Dalam penelitian sesenggak sasak ini menemukan Sembilan pola pembentuk sesenggak diantaranya.

1. Kata benda – kata benda

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 8, 17, 20. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 3 sesenggak salah satu contohnya "jeri buaq likuqn dengan", "buaq" merupakan kata benda "likuq" merupakan kata benda.

2. Kata kerja – kata benda

   Pola ini kalimat pada sesenggak nomor 21, 26 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 2 sesenggak salah satu contonya pada sesenggak nomor 21 yaitu "sambung uat benang". "sambung" merupakan kata kerja sedangkan "uat benang" merupakan kata benda.

3. Kata kerja – kata sifat

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 3 dan 13 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 2 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 3 yaitu "betongkem jarang-jarang". "betongkem" merupakan sebuah kata kerja", sedangkan "jarang – jarang" ,merupakan sebuah kata sifat.

4. Kata sifat – kata sifat

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 4, 29, 30. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumalah 3 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 24 yaitu "iye ruen iye rasen". "iye ruen" merupakan kata sifat sadangkan "iye rasen" juga merupakan kata sifat.

5. Kata benda – kata sifat

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 5, 12, 14, 23. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 4 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 23 yaitu " maraq buaq sigar due ". "buaq" merupakan kata benda "sigar due" merupakan sebuah kata sifat.

6. Kata sifat – kata benda

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 6, 7, 11, 15, 16, 27, 28. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 7 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak 28 yaitu "gigir belentak". "gigir" merupakan kata sifat sedangkan "belentak" merupakan kata benda.

7. Kata benda – kata kerja

   Pola ini terlihat pada nomor 4 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 1 sesenggak salah satu contohnya "jaran ngengan banden". "jaran" merupakan kata benda sedangkan "ngengan banden" merupakan kata kerja.

8. Kata kerja – kata kerja

   Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 19, 22, 25. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 3 sesenggak, salah satu contohnya pada sesenggak nomor 25 yaitu "beleuk bedaye". "beleuk" merupakan kata kerja "bedaye" merupakan kata kerja.

9. Kata sifat – kata kerja

   Pola ini hanya terlihat pada sesenggak nomor 1 yaitu " beriuk betinjal". Beriuk merupakan kata sifat, "betinjal" merupakan kata kerja.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) itu berbeda-beda, dalam satu sesenggak saja terdapat dua bahkan lebih gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang berbeda-beda itu antara lain.

1. Simile

Simile merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan yang mengguakan kata-kata permbandingan seperti kata laksana, bagaimana, sebagai, seperti, sama, dan sebagainya. Dalam data peneltian ini gaya bahasa simile terlihat pada sesenggak yang menggunakan kata "maraq" kata maraq berarti " seperti" / bagaimana. Contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa simile yaitu.

a. Maraq du'en kiyei mas mirah (seperti doanya kiyai mirah)
b. Maraq buaq sigar due (seperti pinang belah dua)

Dari beberapa contoh sesenggak di atas pemakaian simile pada kata "maraq" cenderung di pakai pada awal kalimat meski di dalam sesenggak ada juga yang menggunakan kata "maraq" di tengah kalimat, misalkan " tuluq maraq eiq belabor, lalu maraq eleq-eleq.

2. Antitesis

Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang menggunakan atau mengandung sebuah gagasan yang bertentangan biasanya dalam gaya bahasa antithesis menggunakan kata-kata berlawanan contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa antithesis.

a. Beleuk bedaye (keselatan – keutara)
b. Senggem bawu senggem bawaq (segenggam atas sesenggam bawah)

Kata – kata yang bertentangan dalam contoh sesenggak yang di atas adalah "beleuk" artinya ke selatan sedangkan " bedaye" artinya ke utara. Selain kata beleuk bedaye, ada juga kata-kata yang bertentangan yaitu kata "bawu" dan "bawaq" di mana " bawu" artinya atas sedangkan " bawaq" artinya bawah.

3. Ironi

Ironi merupakan acuan untuk digunakan dalam rangkaian kata-kata untuk menunjukkan makna atau maksud berlainan dalam sebuah perkataan (sindiran). Contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa ironi yaitu.

a. Jaran ngengan banden (kuda makan bawaannya)
b. Bodo tokoq rajang embung (bodo – bodo ikan gabus loncat waduq)

c. Ajah kepait ngoncer (mengajari ikan kecil berenang)
d. Jeri buaq lekoqn dengan (jadi pinang sirihnya orang)
e. Bepempang elaqn (bercabang lidahnya)
f. Endiqn naon alif bengkok (tidak tahu alif bengkok)
g. Endiqn naon langit bedah (tidak tahu langait bocor)
h. Gunturn doang edaq ujan (petinya saja tidak ada ujan)
i. Tebungkal kurus (si buaya kurus)
j. Mulus – mulus tein jaran (halus – halus tahi kuda)
k. Panas – panas tein manuk (panas – panas tahi ayam)
l. Edaq eju semet (tidak punya ujung tali anyaman)
m. Agan beritut betisn (guru bagi kasar betisnya)
n. Akal jawak paleng (akal biawak pingsan)

Dari beberapa contoh sesenggak di atas terlihat jelas bahwa sesenggak yang menggunakan gaya bahasa ironi digunakan untuk menyindir seseorang yang berkaitan dengan perilaku kehidupannya sehari –hari.

4. Repetisi

Repitisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang di anggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks makna yang sesuai. Contoh sesenggak yang menggunakan repetisi yaitu :

1. Betongkem jarang – jarang (menutup muka renggang-renggang)
   Kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah “renggang-renggang” (jarang-jarang) kata jarang pada sesenggak ini terletak di akhir kalimat yang di ulang menjadi “jarang-jarang”
2. Ye ruen ye rasen (begitu rupanya begitu rasanya) kata yang diulang dalam sesenggak ini adalah kata “iye “dalam sesensggak ini kata “iye” terletek di awal dan tengah kalimat.
3. Ungkah embur –embur tiris (menggali sarang semut). Kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah kata “embur” ini terletak di tengah kalimat.
4. Iyen ngentut yen nai (begitu kentut begitu berak) kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah “ iyen “kata iyen “ dalam seseggak ini kata iyen terletek pada awal dan tengah kalimat.

3. Makna Sesenggak Sasak

Untuk dapat menganalisis nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak terlebih dahulu kita menganalisis makna yang terkandung di dalam sesenggak tersebut. Analisis makna sesenggak sasak di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut:

1. Beriuk betinjal (bersama-sama menggerakkan kaki)
   Sesenggak ini bermakna bekerja bersama-sama untuk melaksanakan sebuah pekerjaan baik ringan maupun pekerjaan berat. Biasanya sesenggak ini di gunakan pada saat gotong royong.
2. Ungkah embur-embur tiris (menggali sarang semut)
   Sesenggak ini bermakna membangkitkan masa lalu yag telah berlalu. Biasanya sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang selalu menyangkut masalah yang bersifat aib sehingga masalah itu nampak lagi.
3. Betongkem jarang – jarang (menutup mata renggang-renggang)
   Makna dari sesenggak ini adalah berpura-pura tidak tahu masalah. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang selalu berpura-pura dan berusaha untuk tidak mau tahu keadaan sekitarnya.
4. Jaran ngengan banden (kuda makan bawaannya)
   Makna dari sesenggak ini adalah memakan pemberiannya sendiri. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang berjiwa tamak dan tidak pernah ikhlas kalau memberi.
5. Demok mutu jari kembak (bisul kecil mejadi bisul besar/borok)
   Makna dari sesenggak ini adalah sesuatu yang semula kecil ternyata menjadi besar juga. Sesenggak ini berlaku bagi siapa saja yang tidak bisa mengontrol kemampuannya dalam segala hal baik pekerjaan maupun perbuatannya.
6. Mulus – mulus tein jaran (mulus – mulus tahi kuda) atau (halus – halus tahi kuda)
   Makna sesenggak ini adalah halus luarnya kasar dalamnya. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang berhati jahat, dengki, iri dan sebagainya.
7. Panas – panas tein manuk (panas- panas tahi ayam)
   Makna dari sesenggak ini adalah: tidak punya komitmen dan tidak prinsipil. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang tidak punya prinsip sama sekali.
8. Gunturn doang edaq ujan (petirnya saja tidak ada ujan)
   Makna dari sesenggak ini adalah banyak bicara saja artinya banyak teori tetapi hasilnya tidak terbukti. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang punya omong besar tapi tidak bisa membuktikan omongannya.
9. Bodo tokoq Rajang embung (bodo – bodo ikan gabus meloncat waduk)
   Makna dari sesenggak ini di maksudkan bagi orang yang sifatnya pendiam tetapi mempunyai kemampuan banyak kemampuan yang tak terduga.
10. Kelembang tukul (tiduran sambil duduk hingga terlambat bangun)
    Makna dari sesenggak ini adalah selalu terlambat dalam semua hal. Sesenggak ini dimaksud kan bagi orang yang pemalas.

11. Endiqn naon langit bedah (tidak tahu langit bocor)
    Maknas sesenggak ini adalah terlambat bagi orang yang kurang atau terlambat menerima informasi.
12. Tebangkol kurus (si buaya kurus)
    Makna sesenggak ini adalah tidak pernah menghargai kebaikan orang. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang sering melupakan jasa orang yang telah membantunya.
13. Rumbuq sie paeq (menambah garam asin)
    Makna dari sesenggak ini adalah menambah – nambah sesuatu ke dalam keadaan yang sudah bagus. Sesenggak ini di maksudkan bagi orang yang tidak bisa menerima keputusan yang sudah di setujui.
14. Agan beritut betisn (juru bagi kasar betisnya)
    Makna dari sesenggak ini adalah mau menang sendiri, tamak, dan pilih kasih. Sesenggak ini di maksudkan bagi orang yan sifatnya mau menang sendiri.
15. Bepempang elaqn (bercabang lidahnya)
    Makna dari sesenggak ini adalah banyak bicara. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang banyak bicara dan tidak bisa di percaya alias penipu ulung.
16. Akal jawak paleng (akal biawak pingsan)
    Makna dari sesenggak ini adalah. Sikap berpura-pura untuk mencari perhatian. Sesenggak ini di maksudkan bagi orang-orang yang suka berpura-pura untuk mengharapkan belas kasihan orang.
17. Maraq duen kiyai mas mirah (seperti doanya kiyai mas mirah)
    Sesenggak ini bermakna turutilah semua ajaran dan perintah yang benar. Sesenggak ini dimaksudkan untuk kita semua agar senantiasa kita selalu berbuat baik.
18. Takut lengon diriqn (takut bayangan sendiri)
    Sesenggak ini bermakna menakuti diri sendir dan selalu merasa tidak percaya diri. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang-orang yang suka minder dan tidak percaya diri.
19. Iyen ngentut iyen nei (begitu kentut begitu berak)
    Sesenggak ini bermakna berkerugian tetapi tidak direncanakan sebaik mungkin. Artinya begitu inginkan sesuatu langsung bekerja/bergerak tanpa memikirkan akibatnya. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang selalu ingin bertindak cepat tanpa memikirkan resikonya.
20. Jeri buaq likoqn dengan (jadi pinang sirihnya orang)
    Sesenggak ini bermakna jangan sampai jadi bahan omongan orang. Seenggak ini dimaksudkan bagi kita semua agar kta senantiasa menjaga sikap, tingkah laku dalam bermasyarakat supaya terhindar dari omongan-omongan yang tidak-tidak.
21. Sambung uat benang (menyambung utasan benang)
    Sesenggak ini bermakna menyambung keakraban dan silaturrahmi dengan sesama.
22. Ajah kepait ngoncer (mengajari ikan kecil berenang)
    Sesenggak ini bermakna mengajari orang yang sudah pintar pandai.
23. Maraq buak sigar due
    memiliki kesamaan, kesamaan disini di tekankan pada kesamaan fisik saja. Misalkan kesamaan wajah. Badan, dan sebagainya.. sesenggak ini biasanya dimaksudkan pada orang yang memiliki kesamaan fisik dalam kata lain pada orang kembar.
24. Iye ruen iye rasen (begitu rupanya begitu rasanya)
    Sesenggak ini bermakna keberadaan yang sebenarnya. (tidak ada perubahan). Sesenggak ini dimaksudkan bagi kita semua agar senantiasa selalu jujur terhadap keberadaan kita yang sebenarnya.
25. Beleuq bedaye (keselatan keutara)
    Sesenggak ini bermakna tidak tetap pendirian. Sesenggak ini di tunjukkan bagi orang yang pintar beralasan.
26. Semaken bojak teloq baesung (bagaikan kita mencari telur anjing)
    Mencari sesuatu yang mustahil ada. Ditunjukkan pada orang yang selalu mencari sesuatu yang tidak mungkin di dapatnya.
27. Edaq eju semet (tidak punya ujung tali anyaman)
    Berbicara tanpa tahu ujung pangkalnya. Dimaksudkan bagi orang yang berbicara tanpa tau dahulu pokok permasalahan yang dibicarakan artinya orang yang bicaranya ngawur.
28. Gigir belentaq (was -was seperti lintah)
    Sok berhati-hati dalam berkamauan atau berkeinginan padahal hatinya sangat ingin memiliki sesuatu, dengan kata lain hati yang ragu-ragu.
29. Endiqn naon alif bengkok
    Sesenggak ini bermakna tidak tahu apa apa sedikit pun. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang sangat bodoh.
30. Senggem bawu senggem bawaq (segenggam atas segenggam bawah)
    Sesenggak ini bermakna sesuatu yang bersifat setengah-tengah baik dalam pengetahuan, pemikiran, dan sebagainya. Sesenggak ini di maksudkan bagi kita semua agar kita bisa menelan sejauh mana kemampuan kita yang sebenarnya baik kemampuan berfikir, berbicara, dan lain-lain.

4. Nilai-nilai Kependidikan dalam Sesenggak Sasak

Nilai – nilai kependidikan yang terdapat dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah nilai moral dan sosial, analisis nilai pendidikan, moral dan sosial dalam sesenggak sasak di Desa Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut.

1. Nilai Kependidikan

Sesenggak (ungkapan tradisional sasak) yang mengandung nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Demoq mutu jari kembaq

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu berfikir, bahwa untuk menjalankan sesuatu atau sebuah kegiatan hendaklah segala sesuatunya harus diperhatikan dahulu agar pekerjaan yang semula direncanakan biasa saja tidak menjadi luar biasa yang mungkin kita tidak bisa hadapi sehingga pekerjaan itu jadi tertunda.

2. Panas – panas tein manuq

   Sesenggak ini mengajarkan kita agar ketekunan, motivasi, keinginan bekerja, berusaha, tidaklah lama sperti layaknya tahi ayam. Yang panas sementara jadi sesenggak ini menegaskan pada kita supaya ketekunan motivasi, keinginan bekerja. Berusaha kita hendaklah selalu mengebu-gebu.

3. Gunturn doang edaq ujan.

   Sesenggak ini menganjurkan kita agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang pernah kita ucapkan rencanakan. Supaya orang – orang di sekeliling kita tidak menganggap kita hanya bisa berteori saja dan hanya bisa ngomong saja.

4. Bodo tokoq Rajang embung

   Mengajarkan kita untuk selalu menghargai / menghormati orang yang sabar. Pendiam artinya seseorang biasa tidak meremehkan dan mengentengkan seseorang.

5. Rumbuk sie paeq

   Mengajarkan kita untuk menerima pendpaat sasak yang sudah disepakati bersama supaya suatu permasalahan cepat dilaksanakan berjalan dengan baik dan semestinya.

6. Maraq du'en kiyei mas mirah

   Menganjurkan kita untuk selalu mendengarkan menurut ajaran-ajaran yang benar yang bermanfaat bagi kehidupan kita.

7. Iyen ngentut iyen nai

   Mengajarkan kita untuk berfikir dulu baru melakukan sesuatu supaya kiranya pekerjaan yang kita lakukan tidak sia-sia dan tertunda.

8. Ajah kepait ngoncer

   Mengajarkan kita untuk tidak mengajar orang yang lebih pintardan kita apa lagi mengguruinya.

9. Iye ruen iye rasen

   Mengjarkan kita untuk selalu jujur dalam segala hal misalkan dalam pekerjaan, keadaan dan sebagainya.

10. Maraq bojak teloq besung

    Mengajarkan kita untuk janganlah kita selalu mencari sesuatu yang tidak mungkin kita temukan lebih baik mencari Sesuatu yang bisa kita raih dan bermanfaat bagi kita.

2. Nilai Moral

Sesenggak yang masuk ke dalam nilai moral antara lain:

1. Jaran ngengan banden

   Mengajarkan kita untuk jangan sekali kali memakan / mengambil apa yang sudah kita kasih kepada orang artinya setiap pemberian itu harus di dadasari oleh keikhasan.

2. Mulus-mulus tein jaran

   Mengajarkan kita untuk selalu berhati mulia bersih luar dalam

3. Tebangkol kurus

   Mengajarkan kita untuk salalu ingat jasa, yang pernah menolong kita, pertolongan orang sewaktu kita dalam kesusahan jangan menentang – menentang sudah berhasil jasa orang kita lupakan

4. Bepempang elaqn

   Mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam setiap perkataan yang kita ucapkan agar kita selalu di percaya.

5. Akal jawak paleng

   Sesenggak ini mengajarkan kita agar kita tidak selalu mengharapkan belas kasihan orang dengan cara berpura-pura lemah.

6. Takut lengon mesaqn

   Sesenggak ini mengajarkan kita jangan sampai kita menakut-nakuti diri sendiri oleh kekurangan kita. Lebih baik kita belajar untuk selalu tegar dan percaya diri menghadapi sesuatu yang kita anggap sebagai tantangan hidup.

7. Jari buaq likoqn dengan

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu mejaga kepribadian kita baik dalam menjaga tingkah laku maupun tata cara bermasyarakat yang baik, agar kita selalu terjaga dari gunjingan-gunjingan yang tidak-tidak

8. Edaq eju semet

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga tata karma dalam berbicara hendaklah kita bersikap bijak dalam berbicara supaya sesuatu yang dibicarakan tidak menjadi rancau.

3. Nilai Sosial

Sesenggak sasak yang mengandung nilai sosial adalah:

1. Beriuk betinjal (bersama-sama menggerakkan kaki)

   Sesenggak ini mengajarkan kita bahwa di dalam hidup bermasyarakat hendaklah rasa kebersamaan dan rasa kegotongroyongan kita harus di junjung tinggi dan di jaga dengan sebaik mungkin untuk menciptakan sesuatu yang seimbang dan berimbang.

2. Endiqn naon langit bedah

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk hidup bermasyarakat yang baik dan selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan agar kita tidak selalu terlambat menerima informasi-informasi yang ada baik yang bersifat personal maupun umum.

3. Agan beritut betisan

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk tidak berjiwa tamak dan mau menang sendiri. Hendaklah kita selalu bersikap adil dan bijak dalam mensikapi sesuatu yang ada di sekeliling kita.

4. Sambung uat benang

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk senantiasa selalu menjaga hubungan baik dengan sesame untuk meningkatkan rasa silaturrahmi yang tinggi.

5. Senggem bawu senggem bawaq

   Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap jujur dalam segala hal, baik kejujuran dalam berbicara, kemampuan berfikir, keadaan kita dan sebagainya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian struktural dalam sesenggak sasak berupa diksi, tipologi, pola kalimat, dan gaya bahasa. Diksi menjelaskan tentang kata – kata atau pilihan kata yang digunakan dalam ungkapan tradisional. Tipologi dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri atas 3 macam yaitu yang terdiri atas 2 kata, 3 kata, dan 4 kata. Pola kalimat dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri dari 9 macam pola yaitu kata benda-kata benda, kata kerja – kata benda, kata kerja – kata sifat, kata sifat – kata benda, kata benda – kata kerja, kata kerja – kata kerja, kata sifat – kata kerja. Gaya bahasa dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri atas 4 gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile terdir atas 2 sesenggak, gaya bahasa antithesis 2 sesenggak, gaya bahasa irono terdiri dari 14 sesenggak, gaya bahasa repitisi terdiri dari 4 sesenggak.

Sebelum menganalisis nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dahulu menganalisis makna yang terkandung dalam sesenggak sasak. Nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak meliputi nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai social. Nilai pendidikan terdiri atas 10 sesenggak nilai moral terdiri atas 8 sesenggak, dan nilai social terdiri atas 5 sesenggak sasak.

2. Saran

Sesenggak sasak yang penyebarannya melalui pencerminan dan melalui tutor kota masyarakat pendukungnya, menunjukkan adanya gejala kepunahan. Untuk itu mengatasi hal tersebut di perlukan pelestarian yang dilakukan dengan sebaik-baik mungkin oleh berbagai pihak. Salah satunya dengan mengiventariskan sesenggak sasak dalam bentuk buku-buku dan literatur lainnya.

Masyarakat pendukungnya jangan merasa malu atau enggan untuk menggunakan sesenggak sasak di setiap ada percakapan-percakapan baik yang bersifat resmi maupun umum. Agar senantiasa anggota masyarakat pendukung ssesenggak sasak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam sesenggak sasak. Khususnya pada sesenggak sasak.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk 2001. *KBBI. Jakarta*: Balai Pustaka

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Reneka Cipta.

Atmaja, Cedin. 1999. *Ungkapan Sesenggak: Suatu Kajian Unsur Pengendalian Sosial Pada komunitas Pujut Dalam Budaya Sasak Tradisional. Tesis: Universitas Udayana*.

Badrun, Ahmad. 2005. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra.* Mataram. University Pres.

Bimowalgito, 1980, *bimbingan dan penyuluhan di sekolah,* penerbit Fakultas Pesikologi UGM Yogyakarta.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Danandjaya, James.1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan dll*. Jakarta : Grafiti

Graham, D. 1972. *Moral Learning and Development,* London : BT. Best Ford.

Hornby, A.S., Gatenby, E.V., dan Wakefield, H. 1962. *The* Advanced Learner`s Dictionary of Current English, Londen*: Oxford University Press.*

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 1980. *Metode Penelitian Masyarakat,* Gramedia Jakarta

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, New York*: Batam Books.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padmosoekodjo, 1953, *Ngerengan Kasusastran Djawa.* Yogyakarta. Hien Hoo Sing.

Ricaoer, Sumariono, E.1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Edisi revesi. Kanisius. Yogyakarta.

Riffatere, Micahael. 1978 *Semiotics of Poetry*. Blomingtong, London: Indiana University press.

Suastika, I Made.2003. *Kajian Budaya dan Pradikma yang dikembangkan dalam Pemahaman Budaya ditengah perubahan Sebuah Cenderamata untuk* Prof. DR. I Gusti Gurah Bagus. Denpasar S2 Kajian Budaya

Sudirman. 1988. *Nilai-nilai Kependidikan Sesenggak Foklor Lisan di Lombok Selatan. Skripsi:* FKIP mataram.

Teew, A. 1984 Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Dunia Pustakajaya

Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Yobee, Andreas. 2007. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram. Arga Fuji Press.

http://id.wikipedia.org//wiki/analisis. Download tangal 8 /06/2018 pukul 17.20

http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/../55 Download 24/06/2018 pukul 19.30

http://netasia.net/definisianalis.html. Download tanggal 12/05/2018 pukul 18.10

http://organisasi.org. Download tanggal 12/06/2018 pukul 17.30

www.rumahbelajarpsikologi.com Download tanggal 12/06/2018 pukul 18.20

http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/ nilai.html :Download: 29/5/2018 pukul 07 : 13

http://widiyo.staff.gunadarma.ac.id/ Download tanggal 25/05/2018 pukul 20:15